

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia bisnis yang berkembang secara tidak langsung memberikan peluang atau kesempatan lapangan pekerjaan yang semakin beragam untuk semua angkatan kerja. Dalam hal ini, misalnya yang termasuk sebagai salah satu angkatan kerja yaitu sarjana ekonomi khususnya dari jurusan akuntansi baik dari universitas negeri maupun universitas swasta. Dalam perkembangan dunia bisnis harus selalu didukung dengan pendidikan akuntansi agar dapat menghasilkan lulusan sarjana yang berkualitas dan siap untuk bersaing di dunia kerja, oleh karena itu diperlukan desain pendidikan akuntansi yang relevan terhadap dunia kerja, dalam hal ini dunia kerja bagi sarjana akuntansi.

Karir dalam bidang akuntansi cukup banyak antara lain akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah, akuntan pendidik dan profesi non akuntan. Sarjana akuntansi memiliki berbagai macam pertimbangan untuk karir apa yang dijalani. Akuntansi memegang peranan penting dalam ekonomi dan sosial, karena setiap keputusan yang bersifat keuangan harus berdasarkan informasi akuntansi. Keadaan ini menjadikan akuntan sebagai profesi yang sangat dibutuhkan keberadaannya dalam lingkungan organisasi bisnis. Keahlian khusus seperti pengelolaan data bisnis menjadi informasi berbasis komputer, pemeriksaan keuangan maupun non keuangan. Namun sarjana akuntansi bisa juga memiliki keahlian diluar bidangnya, seperti dalam hal pemasaran produk dan lain sebagainya.

Munculnya anggapan bahwa sarjana akuntansi harus berkarir sebagai akuntan, menjadi salah satu alasan sarjana akuntansi kurang memiliki wawasan dan minat untuk mencari peluang karir yang lain, selain menjadi akuntan. Banyak sarjana akuntansi memilih alternatif karir saat

mereka lulus kuliah. Setuju atau tidak, empat tahun (atau lebih) berada di lingkungan pendidikan tidak selalu membuat mereka mengerti apa yang ingin mereka lakukan. Lebih buruk lagi jika mereka tidak banyak berkecimpung di dunia organisasi ataupun ekstrakurikuler. Semakin sedikit hal yang mereka ketahui. Biasanya mereka memiliki dua pilihan dalam penentuan karirnya, pertama adalah menciptakan pekerjaan sendiri (wiraswasta), sementara kedua adalah mencari kerja sebagai karyawan. Saat ini banyak lulusan akuntansi terbaik dari perguruan-perguruan tinggi tidak lagi memilih karir sebagai akuntan publik sebagai jalur pilihan karir yang utama bagi mereka. Dengan tingkat persaingan yang tinggi dan bahkan mungkin tingkat kemampuan dan keahlian masing-masing tidak menutup kemungkinan mereka akan berkarir di luar bidang akuntansi lainnya yang mungkin masih berhubungan dengan keuangan seperti wirausaha, konsultan keuangan dan lain sebagainya. Wijayanti (2001) yang dimuat dalam Dian Putri Merdekawati (2011) menyatakan bahwa:

**“Pilihan karir mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penghargaan finansial atau gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja dan kemudahan mengakses lowongan pekerjaan”<sup>1</sup>**

Nugraha Adi Putra (2012) menyatakan:

**Kecenderungan saat ini adalah banyak mahasiswa yang tidak mengetahui dengan pasti tentang pemilihan profesi mereka. Lingkungan luar yang berubah terlalu cepat memaksa mereka memodifikasi keputusan mereka dari waktu ke waktu. Hal ini sepertinya disebabkan oleh kurangnya pengenalan terhadap metode-metode bimbingan dan penilaian profesi sewaktu di bangku kuliah.<sup>2</sup>**

Nugraha Adi Putra (2012) juga menambahkan:

**Persepsi mahasiswa akuntansi mengenal faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam memilih profesi, baik secara keseluruhan maupun**

---

<sup>1</sup> Dian Putri Merdekawati, **Faktor Pilihan Karier, Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi**. Vol. 2, No. 1, hal 66-90

<sup>2</sup> Nugraha Adi Putra, **Persepsi mahasiswa akuntansi**, Penerbit Adi Putra Cahya, Yogyakarta, 2012

**berdasarkan gendernya, maka setiap mahasiswa akuntansi yang akan terjun ke dalam dunia bisnis dapat dengan tepat memilih profesi yang akan relevan dengan tuntutan dunia kerja, sehingga mahasiswa akuntansi yang sudah lulus dan siap terjun dalam dunia kerja lebih mudah menyesuaikan kemampuan yang dimilikinya dengan tuntutan dalam pekerjaan.<sup>3</sup>**

Mengingat profesi akuntan pada masa yang akan datang menghadapi tantangan yang semakin berat, maka kesiapan yang akan menyangkut profesi mutlak diperlukan. Seiring dengan diberlakukannya UU No.5 tahun 2011 yang menyatakan bahwa, para sarjana non akuntansi dapat berprofesi sebagai akuntan publik asalkan lulus ujian sertifikasi. Hal tersebut berarti bahwa dapat mengancam para sarjana program studi akuntansi, dimana untuk menjadi akuntan publik mereka harus bersaing dengan lulusan program studi non akuntansi. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan akuntan di Indonesia sangat lambat.

Sampai dengan saat ini Indonesia sangat kekurangan tenaga profesional akuntan publik. Jumlah wajib audit yang ada di Indonesia seiring makin meningkatnya ekonomi dan munculnya perusahaan-perusahaan/lembaga baru serta makin berkembangnya perusahaan/lembaga yang sudah ada. Hal ini sangat tidak sebanding dengan jumlah akuntan publik yang ada. Padahal akuntan publik sangat berperan penting dan strategis bagi perusahaan swasta dan lembaga publik lainnya. Akuntan publik sangat menentukan kualitas laporan keuangan yang akan berkontribusi pada penetapan kebijakan-kebijakan keuangan yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada perekonomian negara.

Menurut Oktavia (2005) **“keinginan setiap mahasiswa akuntansi pada umumnya adalah untuk menjadi seorang yang profesional dalam bidang akuntansi. Untuk menjadi seorang yang profesional dalam bidang akuntansi bukan hal yang mudah karena banyak aturan profesi yang harus ditaati.<sup>4</sup>**

---

<sup>3</sup> **Ibid**

<sup>4</sup> Oktaviana, **Keinginan mahasiswa akuntansi**, Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi, Vol. 2, No. 1, Tahun 2005

Untuk menjadi profesional dalam bidang akuntansi dapat dilakukan salah satunya dengan bekerja sebagai akuntan publik. Seorang mahasiswa dalam merencanakan karirnya tentu mempunyai pertimbangan atau faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menentukan profesi yang akan dipilih. Hal apa yang menjadi latar belakang pemilihan profesi tersebut dan apa yang diharapkan mahasiswa dari pilihannya tersebut merupakan pertanyaan penting dalam pemilihan profesi. Penelitian ini meneliti beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan profesi sebagai akuntan publik. Pada penelitian Rasmini (2007) diteliti faktor-faktor yang berpengaruh pada keputusan pemilihan profesi akuntan publik dan nonakuntan publik pada mahasiswa akuntansi di Bali. Dalam penelitian Rasmini (2007) diteliti beberapa faktor antara lain jenis pekerjaan, gaji, jumlah tawaran lowongan pekerjaan, lingkungan kerja, persepsi mahasiswa terhadap akuntan publik, dan persepsi mahasiswa terhadap pengorbanan akuntan publik. Pada dasarnya penelitian ini mengacu pada penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja, dan personalitas berpengaruh terhadap minat menjadi akuntan publik.

Dari uraian tersebut di atas, serta penelitian Rasmini (2007) yang meneliti faktor-faktor yang berpengaruh pada keputusan pemilihan profesi akuntan publik dan nonakuntan publik pada mahasiswa akuntansi di Bali, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemilihan karir menjadi akuntan publik dengan judul **“MINAT MAHASISWA AKUNTANSI MENJADI AKUNTAN PUBLIK”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah faktor yang mempengaruhi minat pemilihan karir mahasiswa akuntansi menjadi akuntan publik”?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor yang mempengaruhi minat pemilihan karir mahasiswa akuntansi menjadi akuntan publik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### a. Manfaat Praktik

Bagi lembaga yang sudah mempekerjakan akuntan, pengelola lembaga mengetahui cara untuk lebih memotivasi akuntannya tersebut.

#### b. Manfaat Akademik

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi, khususnya bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian sejenis.
2. Bagi kalangan akademik dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran untuk menambah mutu lulusan sebagai pekerja yang sesuai kebutuhan pasar.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang akan membahas mengenai permasalahan persepsi mahasiswa akuntansi mengenai Undang-Undang Akuntan Publik No.5 Tahun 2011 dan profesi akuntan publik. Adapun sistematika penulisan skripsi ini ada lah sebagai berikut:

Bab ini memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan dalam skripsi ini.

## Bab 2 Landasan Teori

Bab ini membahas dasar-dasar teori yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini. Antara lain mengenai Undang-Undang Akuntan Publik No. 5 Tahun 2011, serta hal-hal yang terkait dengan persepsi dan profesi akuntan publik.

## Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini membahas hal-hal mengenai desain penelitian, jenis data penelitian, sumber data metode pengumpulan data dan metode analisis data.

## Bab 4 Hasil Penelitian

Bab ini memaparkan semua hasil temuan-temuan peneliti.

## Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang mungkin berguna dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **2.1 Teori Pengharapan**

Konsep dari pemilihan profesi ini berhubungan dengan teori motivasi, yakni teori pengharapan (*expectancy theory*). Motivasi berasal dari kata latin “movere” yang berarti dorongan atau menggerakkan.

Menurut kamus bahasa inggris (*Achols dan Shadily*, 1984),

**“Motivasi berasal dari *motivation* yang berarti dorongan atau rangsangan, yang kata kerjanya adalah *to motivate*”<sup>5</sup>**

Menurut Rivai (2005),

**Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan *invisible* yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu bertingkah laku dalam mencapai tujuan.**<sup>6</sup>

Menurut Gibson et al (1997),

**Motivasi merupakan konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan individu untuk memulai dan mengarahkan perilakunya terhadap pekerjaan tertentu.**<sup>7</sup>

Secara spesifik Handoko (1994) menyatakan

**Bahwa motivasi merupakan tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisir tingkah lakunya.**<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Achols, Shadily, **Arti motivasi**, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Cetakan ke-29, Tahun 2010, Jakarta

<sup>6</sup> Rivai, **Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk perusahaan**, penbit Rajagrafindo persada, Tahun 2005

<sup>7</sup> **OpCit**

<sup>8</sup> **Ibid**

Dewasa ini penjelasan yang paling diterima secara luas mengenai motivasi adalah teori pengharapan dari Victor Vroom, dalam istilah yang lebih praktis, teori pengharapan mengatakan bahwa karyawan akan berupaya lebih baik dan lebih keras jika karyawan tersebut meyakini upaya itu menghasilkan penilaian kinerja yang baik. Penilaian kinerja yang baik akan mendorong imbalan organisasi seperti bonus, kenaikan penghargaan finansial/ gaji atau promosi. Dan imbalan tersebut akan memenuhi sasaran pribadi karyawan tersebut. Oleh karena itu, teori tersebut berfokus pada tiga hubungan:

- a. *Hubungan upaya-kinerja*. Probabilitas yang dipersepsikan oleh individu yang mengeluarkan sejumlah upaya tertentu itu akan mendorong kinerja.
- b. *Hubungan kinerja-imbalan*. Sampai sejauh mana individu itu meyakini bahwa berkinerja pada tingkat tertentu akan mendorong tercapainya kinerja yang diinginkan.
- c. *Hubungan imbalan-sasaran pribadi*. Sampai sejauh mana imbalan-imbalan organisasi memenuhi sasaran atau kebutuhan pribadi individu serta potensi daya tarik imbalan tersebut bagi individu tersebut.

Kunci dari teori pengharapan adalah pemahaman sasaran individu dan keterkaitan antara upaya dan kinerja, antara kinerja dan imbalan. Oleh karena itu pemilihan karir mahasiswa akuntansi ditentukan oleh pengharapan akan karir yang akan mereka pilih apakah karir tersebut dianggap dapat memenuhi kebutuhan individu mereka dan apakah karir tersebut mempunyai daya tarik bagi mereka. Misalnya apakah karir tersebut dapat memberikan imbalan organisasi yang layak seperti bonus, kenaikan penghargaan finansial/ gaji atau promosi. Dengan kata lain mahasiswa mempunyai pengharapan terhadap karir yang dipilihnya

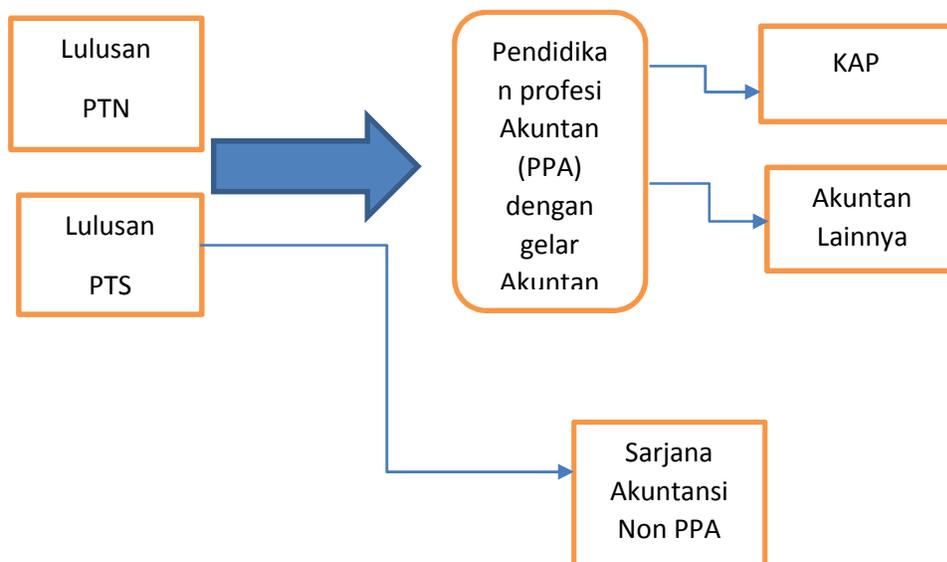
ini dapat memberikan apa yang mereka inginkan ditinjau dari faktor-faktor penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja, personalitas serta kemampuan akademik.

## 2.2 Pendidikan Profesi Akuntansi di Indonesia

Keputusan Mendiknas Nomor 179/U/2001 menyebutkan Pendidikan profesi Akuntansi adalah pendidikan tambahan pada pendidikan tinggi setelah program ilmu sarjana Ekonomi pada program studi akuntansi. Pendidikan profesi akuntansi bertujuan menghasilkan lulusan yang menguasai keahlian bidang profesi akuntansi dan memberikan kompensasi keprofesian akuntansi. Lulusan Pendidikan Profesi Akuntansi berhak menyandang sebutan gelar profesi akuntan. Selanjutnya mereka harus mendaftar ke departemen keuangan untuk mendapatkan nomor register. Dengan adanya Pendidikan Profesi Akuntan maka dapat dilihat model pendidikan profesi akuntansi yang menghasilkan akuntan-akuntan di Indonesia adalah sebagai berikut

### Model Sistem Pendidikan Akuntansi di Indonesia

Gambar 2.1



Sumber: Kholis, 2002

### 2.3 Profesi Akuntan

Menurut International Federation of Accountants (dalam Regar, 2003) yang dimaksud dengan profesi akuntan adalah

**Semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian dibidang akuntansi, termasuk bidang pekerjaan akuntan publik, akuntan intern yang bekerja pada perusahaan industri, keuangan, atau dagang, akuntan yang bekerja di bidang pemerintah, dan akuntan sebagai pendidik.<sup>9</sup>**

Dalam arti sempit, profesi akuntan adalah lingkup pekerjaan yang dilakukan oleh akuntan sebagai akuntan publik yang lazimnya terdiri dari pekerjaan audit, akuntansi, pajak dan konsultan manajemen. Profesi akuntan biasanya dianggap sebagai salah satu bidang profesi seperti organisasi lainnya, misalnya Ikatan Dokter Indonesia (IDI). Agar dikatakan profesi, seseorang harus memiliki beberapa syarat sehingga masyarakat sebagai objek dan sebagai pihak yang memerlukan profesi, mempercayai hasil kerjanya. Berikut ciri profesi adalah sebagai berikut:

1. Memiliki bidang ilmu yang ditekuninya yaitu yang merupakan pedoman dalam melaksanakan keprofesiannya.
2. Memiliki kode etik sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku anggotanya dalam profesi tersebut.
3. Berhimpun dalam satu organisasi resmi yang diakui oleh masyarakat/pemerintah.

---

<sup>9</sup> Menurut International Federation of Accountants Tahun 2003 **tentang Profesi Akuntan**

4. Keahliannya dibutuhkan oleh masyarakat.
5. Bekerja bukan dengan motif komersil tetapi didasarkan kepada fungsinya sebagai kepercayaan masyarakat.

Persyaratan ini semua harus dimiliki oleh profesi akuntan sehingga berhak disebut sebagai salah satu profesi.

J.L Carey (dalam Regar,2003), menyebutkan

**Ciri dari suatu profesi adalah keahlian yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh melalui proses pendidikan yang teratur dan dibuktikan dengan sertifikat yang diperoleh dari lembaga yang diakui yang memberikan wewenang untuk melayani masyarakat dalam bidang keahlian tersebut.<sup>10</sup>**

Pengertian profesi sebagai kumpulan orang-orang yang terlibat dalam aktivitas serupa yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Bahwa harus berdasarkan suatu disiplin pengetahuan khusus.
2. Bahwa diperlukan suatu proses pendidikan tertentu untuk memperoleh pengetahuan itu.
3. Bahwa harus ada standar-standar kualifikasi yang mengatur jika mau memasukinya dan harus ada pengakuan forma mengenai statusnya.
4. Bahwa harus ada norma perilaku yang mengatur hubungan antara profesi dengan langganan, teman sejawat dan publik maupun penerimaan tanggung jawab yang tercukup dalam suatu pekerjaan yang melayani kepentingan umum.
5. Bahwa harus ada suatu organisasi yang mengabdikan diri untuk memajukan kewajiban-kewajibannya terhadap masyarakat, disamping untuk kepentingan kelompok itu.

---

<sup>10</sup> JL. Carey, **Ciri-Ciri profesi Akuntan**, Jurnal Ekonomi dan Akuntansi, vol. 3, hal 8, Tahun 2003

Praktik akuntansi di Indonesia di mulai sejak zaman VOC (1642). Akuntan-Akuntan Belanda itu kemudian mendominasi akuntan di perusahaan-perusahaan yang juga dimonopoli penjajahan hingga abad 19. Pada masa pendidikan Jepang, pendidikan akuntansi diselenggarakan oleh Departemen Keuangan berupa kursus akuntansi di Jakarta. Peserta saat itu berjumlah 30 orang termasuk Prof. Soemardjo dan Prof. Hadibroto. Bersama empat akuntan lulusan pertama FE UI dan enam lulusan Belanda, Prof. Soemardjo merintis pendirian Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tanggal 23 Desember 1957. Pada tahun yang sama, pemerintah melakukan nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda. Hal ini menyebabkan akuntan-akuntan Belanda kembali ke negerinya dan seجا saat itu para akuntan Indonesia semakin berkembang. Perkembangan itu semakin pesat setelah Presiden meresmikan kegiatan pasar modal 10 Agustus 1977 yang membuat peranan akuntansi dan laporan keuangan menjadi penting. Melihat kondisi profesi akuntansi dan peranannya di Indonesia sampai saat ini, maka profesi akuntan memiliki beberapa keunggulan:

1. Kemudahan dalam memasuki dan meraih peluang kerja.
2. Kesempatan untuk meningkatkan kualitas profesi melalui jenjang pendidikan S2 dan S3 serta profesi berkelanjutan Keleluasaan dalam menentukan pilihan profesi (akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pemerintah dan akuntan pendidik)

#### **2.4 Profesi Akuntan Publik**

Profesi akuntan publik berkembang sejalan dengan berkembangnya berbagai jenis perusahaan. profesi ini adalah seorang akuntan yang mendapatkan izin dari Menteri Keuangan dan diakui secara publik dalam melaksanakan tugas untuk memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan. Biasanya seorang profesi ini akan membantu perusahaan dari segi akuntansi

manajen sehingga dapat memudahkan pihak internal perusahaan baik itu manajer atau pemegang saham untuk membuat keputusan bisnis yang tepat profesi ini adalah seorang akuntan yang mendapatkan izin dari Menteri Keuangan dan diakui secara publik dalam melaksanakan tugas untuk memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan. Biasanya seorang profesi ini akan membantu perusahaan dari segi akuntansi manajemen sehingga dapat memudahkan pihak internal perusahaan baik itu manajer atau pemegang saham untuk membuat keputusan bisnis yang tepat.

#### **2.4.1 Defenisi Akuntan Publik**

Menurut Mulyadi (1992;27) mendefinisikan Akuntan Publik sebagai berikut

**Akuntan profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat, terutama bidang pemeriksaan terhadap laporan keuanan yang dibuat oleh kliennya. Pemeriksaan tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para kreditor, investor, calon kreditor, calon investor, dan instansi pemerintah (terutama instansi pajak). Disamping itu akuntan publik juga menjual jasa lain kepada masyarakat seperti, konsultasi pajak, konsultasi bidang manajemen, penyusun sistem akuntansi, dan penyusun laporan keuangan.<sup>11</sup>**

Akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Ketentuan mengenai akuntan publik di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 443/KMK.01/2011 tentang Penetapan Institut Akuntan Publik Indonesia sebagai Asosiasi Profesi Akuntan Publik Indonesia. Setiap akuntan publik wajib menjadi anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), asosiasi profesi yang diakui oleh Pemerintah.

#### **2.4.2 Perizinan Untuk Menjadi Akuntan Publik Di Indonesia**

---

<sup>11</sup> Mulyadi, **Auditing**, Penerbit Salemba empat, Edisi ke-6, buku 1, Tahun 2002

Seperti dijelaskan diatas, untuk menjadi seorang akuntan publik maka diperlukan sertifikat/izin resmi dari pemerintah yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan (Menkeu) yang berlaku 5 tahun (bisa diperpanjang). *Syarat-syarat menjadi akuntan publik* sebagai berikut:

1. Mempunyai Sertifikat Tanda Lulus USAP resmi atau sah yang diterbitkan oleh perguruan tinggi terakreditasi IAPI atau sertifikat resmi dari IAPI itu sendiri sebagai lembaga resminya.
2. Jika tanggal kelulusan USAP lewat 2 tahun, maka wajib menyerahkan bukti telah selesai mengikuti program Pendidikan Profesi Berkelanjutan (PPL) dengan SKP atau Satuan Kredit PPL paling sedikit sebanyak 60 SKP dalam 2 tahun terakhir.
3. Memiliki pengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan finansial/keuangan dengan jam terbang paling tidak 1000 jam dalam kurun waktu 5 tahun terakhir serta paling sedikit 500 jam memimpin/mensupervisi persarikatan audit umum yang diresmikan oleh Pimpinan Rekan KAP.
4. KTP/Warga Negara Indonesia dan berdomisili di Republik Indonesia.
5. Memiliki NPWP/Nomor Pokok Wajib Pajak.
6. Tidak pernah menerima sanksi pencabutan izin sebagai akuntan publik.
7. Tidak pernah dipidana yang memiliki kekuatan hukum tetap karena melakukan kejahatan pidana dengan ancaman penjara 5 tahun atau lebih.
8. Anggota IAPI.
9. Tidak berada dalam keadaan pengampunan.

10. Membuat dan mengajukan surat permohonan, dengan melengkapi formulir Permohonan Izin Akuntan Publik, serta membuat surat pernyataan untuk tidak merangkap jabatan.
11. Membuat surat pernyataan bermaterai cukup sebagaimana dimaksud dalam pasal 46, serta segala informasi data persyaratan yang diajukan/disampaikan adalah benar dan tidak mengada-ngada.

### **2.4.3 Bidang Jasa Akuntan Publik**

Bidang jasa akuntan publik dibedakan menjadi 2 bagian yaitu:

1. Jasa Atestasi, jasa yang ditawarkan di dalamnya seperti audit umum atas laporan keuangan, pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan proforma, pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, review atas laporan keuangan serta jasa audit atestasi lain.
2. Jasa Non-Atestasi, jasa yang mencakup akuntansi, manajemen, keuangan, perpajakan, kompilasi, serta konsultasi.

Untuk jasa audit umum atas laporan keuangan, seorang akuntan publik melakukan paling lama dalam 3 tahun buku berturut-turut. Nah, kedua jasa ini adalah penjelasan tentang jasa yang diberikan oleh seorang akuntan publik.

### **2.5 Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Profesi Akuntan Publik**

Pengertian persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera. Dengan demikian persepsi dapat diartikan sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya melalui panca inderanya (melihat, mendengar, mencium, menyentuh dan merasakan).

Menurut Robbins (1996),

Persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberi makna bagi lingkungan mereka.

Menurut Kotler (1990),

Persepsi adalah proses individu dalam memilih informasi, mengorganisir, menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang bermakna.

Proses persepsi dimulai dari diterimanya rangsangan (stimulasi) oleh seseorang melalui alat penerima (panca indera), dilanjutkan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, rangsangan tersebut kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti, dan memahami apa yang diinderanya itu. Mahasiswa selama belajar di perguruan tinggi menerima informasi yang berhubungan dengan profesi akuntan publik dan akuntan publik baik secara formal maupun secara informal. Informasi tersebut dapat memberikan persepsi yang berbeda pada masing-masing mahasiswa sesuai dengan karakteristik kepribadiannya dan pengetahuan intelektualnya.

Profesi akuntan publik merupakan profesi yang dipandang menjanjikan prospek yang cerah karena profesi ini memberikan tantangan intelektual dan pengalaman belajar yang tak ternilai. Profesi ini juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang menantang dan bervariasi karena dapat ditugaskan di berbagai tempat dan berbagai perusahaan yang memiliki ciri dan kondisi yang berbeda. Akuntan publik juga merupakan penasehat bisnis yang terpercaya dan profesi akuntan publik banyak menjadi manajer. Hal ini membentuk persepsi positif mahasiswa terhadap profesi akuntan publik. Stolle (1976) mengungkapkan bahwa mahasiswa beranggapan profesi akuntan publik lebih profesional dan lebih memberi kepuasan pribadi, karena profesi akuntan publik berhadapan dengan berbagai jenis perusahaan sehingga akuntan publik lebih sering berinteraksi dengan ahli-ahli lain

Akuntan publik juga menghadapi banyak masalah dan tantangan berat, seperti peningkatan resiko dan tanggung jawab, adanya batasan waktu, standard overload, persaingan sesama KAP, dan teknologi yang semakin canggih yang harus selalu diikuti. Keadaan ini membentuk persepsi tentang kelemahan menjadi akuntan publik. Persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu proses perjalanan sejak dikenalnya suatu objek melalui organ-organ indera sampai diperolehnya gambaran yang jelas dan dapat dimengerti serta diterima objek tersebut dalam kesadaran kita. Persepsi seseorang tidak selamanya sama dan tepat, tetapi dapat berbeda dari kenyataan yang obyektif. Mahasiswa akuntansi akan memilih profesi tertentu karena dia mempunyai persepsi yang baik terhadap profesi tersebut.

## **2.6 Karir Di Kantor Akuntan Publik**

Akuntan publik merupakan profesi yang menjual jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang pemeriksaan laporan keuangan yang disajikan klien. Pemeriksaan

laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dari pihak intern perusahaan maupun ekstern perusahaan (kreditur, investor, calon kreditur, calon investor, instansi pemerintah, dan masyarakat). Dalam realitanya akuntan publik melaksanakan empat jenis jasa utama, yaitu attestasi, perpajakan, konsultasi manajemen, serta jasa akuntansi dan pembukuan. Menurut Gaertner dan Rube, 1981 “Bervariasinya jasa yang dapat diberikan oleh profesi akuntan publik dapat menimbulkan terjadinya berbagai macam tekanan kerja sehingga dapat berpengaruh buruk pada kinerja, keefektifan dan kesehatan individu, seperti membolos, produktivitas rendah, tingkat *turnover* yang tinggi dan ketidakpuasan kerja”

Tekanan klien supaya kantor akuntan publik mengurangi ongkos dan jam kerja serta persaingan ketat antar kantor akuntan publik menyebabkan tekanan semakin meningkat. Pada saat yang sama, biaya operasi kantor akuntan publik juga meningkat. Karir profesi akuntan publik pada jenjang partner mengalami tingkat stres yang paling rendah di antara yang lain dan memiliki tingkat kepuasan kerja tertinggi serta mereka pula paling sedikit mengalami *psychosomatic* distress dan keinginan untuk berpindah kerja. Selain itu kantor akuntan publik besar memiliki lingkungan kerja yang cenderung berusaha stres daripada kantor akuntan publik lokal atau regional. Collins dan Killough (1992) menunjukkan bahwa “Lingkungan kerja yang cenderung bersuasana stres dapat menyebabkan ketidakpuasan kerja meningkat. Selain itu, pekerjaan yang tidak sesuai pribadinya juga dapat meningkatkan ketidakpuasan kerja.”

## **2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Menjadi Akuntan Publik**

### **2.7.1 Penghargaan Financial**

Penghasilan atau penghargaan finansial/ gaji yang diperoleh sebagai kontraprestasi dari pekerjaan telah diyakini secara mendasar bagi sebagian besar perusahaan sebagai daya tarik utama untuk memberikan kepuasan kepada karyawannya. Kompensasi finansial yang rasional menjadi kebutuhan mendasar bagi kepuasan kerja. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa dalam melakukan pertimbangan pemilihan karir, para mahasiswa lulusan jurusan akuntansi menempatkan penghargaan finansial/ gaji sebagai alasan utama. Saat ini penghargaan finansial/ gaji masih dipandang sebagai alat ukur untuk menilai pertimbangan jasa yang telah diberikan karyawan sebagai imbalan yang telah diperolehnya. Seseorang yang bekerja tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi saja, akan tetapi alasan kuat yang mendasar sampai sekarang mengapa seseorang bekerja hanya untuk alasan faktor ekonomi. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisiologi. Penghargaan finansial/ gaji adalah sebuah penghargaan yang berwujud finansial. Penghargaan finansial/ gaji dipertimbangkan dalam pemilihan profesi karena tujuan utama seseorang bekerja adalah memperoleh penghargaan finansial/ gaji.

Menurut Carpenter dan Strawser mengungkapkan bahwa “Penghargaan finansial/ gaji merupakan salah satu variabel yang akan dipertimbangkan oleh mahasiswa akuntansi dalam memilih profesinya.” Menurut penelitian Stolle (1976) yang termasuk dalam penghargaan finansial/ gaji adalah penghargaan finansial/ gaji awal dana pensiun, dan potensi kenaikan penghargaan finansial/ gaji. Wheeler (1993) menemukan bahwa orang-orang bisnis, psikologi, dan bidang pendidikan selain akuntansi beranggapan bahwa akuntansi menawarkan penghasilan yang lebih tinggi daripada pekerjaan dalam bidang pemasaran, manajemen umum, keuangan dan perbankan. Sedangkan Rehan Lu (1985) melaporkan bahwa akuntan menempatkan penghargaan finansial/ gaji sebagai alasan utama dalam memilih pekerjaan

tersebut. Dalam profesi non akuntan, akuntan publik dianggap paling mudah mendapatkan penghargaan finansial/ gaji tinggi, meskipun penghargaan finansial/ gaji awalnya lebih rendah dibanding bidang profesi yang lain (Felton,1994). Wijayanti (2001) mengungkapkan bahwa penghargaan finansial/ gaji atau penghargaan finansial merupakan faktor yang dipertimbangkan mahasiswa dalam memilih profesi. Mahasiswa yang memilih profesi akuntan perusahaan dan akuntan pemerintah berpendapat bahwa dengan profesi tersebut, penghargaan finansial/ gaji awal mereka dibandingkan dengan profesi akuntan pendidik dan profesi akuntan publik.

Mahasiswa yang memilih profesi akuntan pemerintah dan akuntan pendidik lebih mengharapkan dan pensiun dibandingkan dengan mahasiswa yang memilih profesi akuntan perusahaan dan akuntan publik Rahayu et.al (2003). Andriati (2001) mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik maupun non akuntan publik ditinjau dari aspek penghargaan finansial/ gaji. Berbeda dengan penelitian Stolle (1976) menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat IV yang memilih profesi akuntan publik lebih mempertimbangkan penghargaan finansial/ gaji awal tinggi dan kenaikan penghargaan finansial/ gaji yang lebih cepat, sedangkan mahasiswa yang memilih profesi akuntan industri lebih mengutamakan dana pensiun. Mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik juga mengharapkan penghasilan jangka panjang.

### **2.7.2 Lingkungan Kerja**

Profesi akuntan perusahaan menurut persepsi mahasiswa akuntansi lebih bersifat rutin dan banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan di belakang meja, sedangkan pekerjaan sebagai akuntan publik lebih atraktif, lebih banyak membutuhkan waktu, tingkat persaingan dan banyaknya tekanan untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih baik. Sifat pekerjaan, tingkat

persaingan dan banyaknya tekanan merupakan faktor lingkungan pekerjaan. Dan lingkungan pekerjaan ini juga merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan karir mahasiswa.

### **2.7.3 Pelatihan Profesional**

Profesional dipertimbangkan oleh mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik. Hal ini berarti bahwa dalam memilih profesi, tidak hanya bertujuan mencari penghargaan finansial, tetapi juga ada keinginan untuk mengejar prestasi dan mengembangkan diri. Beberapa elemen dalam pelatihan profesional antara lain: pelatihan sebelum bekerja, mengikuti pelatihan di luar lembaga, mengikuti pelatihan rutin lembaga, dan variasi pengalaman kerja. Menurut hasil penelitian Stolle (1976) menunjukkan bahwa, mahasiswa tingkat IV beranggapan akuntan publik lebih memerlukan pelatihan kerja dan lingkungan kerjanya lebih variatif, karena lingkungan kerja yang lebih variatif ini maka perlu pelatihan kerja yang lebih banyak daripada karir sebagai akuntan perusahaan. Menurut Wijayanti (2001) menunjukkan bahwa pelatihan profesional, tidak dipertimbangkan dalam pemilihan profesi mahasiswa, kecuali faktor pengalaman kerja yang bervariasi dipertimbangkan oleh mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dan akuntan pemerintah. Mahasiswa beranggapan pelatihan profesional ini perlu dilakukan oleh semua profesi akuntansi. Mahasiswa yang memilih profesi akuntan pendidik menganggap tidak perlu pelatihan kerja sebelum memulai pekerjaan. Mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik menganggap pelatihan kerja tidak terlalu diperlukan dalam menjalankan karirnya (Rahayu,2003). Begitu pula dengan hasil penelitian Jdongan (2004), mengungkapkan bahwa dalam memilih profesi akuntan publik, mahasiswa sangat mempertimbangkan pelatihan profesional.

### **2.7.4 Pengakuan Profesional**

Pengakuan profesional meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan terhadap prestasi. Pengakuan profesional ini dapat juga dikategorikan sebagai penghargaan yang tidak berwujud finansial (Stolle,1976). Menurut Stole (1976) pengakuan profesional dipertimbangkan oleh mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik. Hal ini berarti bahwa memilih profesi, tidak hanya bertujuan mencari penghargaan finansial, tetapi juga ada keinginan untuk pengakuan berprestasi dan mengembangkan diri. Elemen-elemen dalam pengakuan profesi meliputi: kesempatan untuk berkembang, pengakuan berprestasi, kesempatan untuk naik pangkat, menghargai keahlian tertentu.

Hasil penelitian Stolle (1976) mengungkapkan bahwa mahasiswa tingkat IV menganggap bahwa profesi akuntan publik lebih mengakui prestasi dan member kesempatan yang lebih besar untuk berkembang daripada profesi akuntan perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Wijayanti (2001) bahwa pengakuan profesional tidak dipertimbangkan mahasiswa dalam memilih profesi karena mahasiswa beranggapan bahwa jenis profesi yang mereka pilih pasti member pengakuan atas profesi akuntan, sehingga dalam hal ini tidak ada perbedaan pandangan persepsi mengenai pengakuan profesional diantara mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik, maupun akuntan pemerintah. Rahayu et. Al (2003) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik dan akuntan perusahaan menganggap bahwa profesi yang mereka pilih akan memberikan banyak kesempatan untuk berkembang. Sedangkan mahasiswa yang memilih profesi akuntan pendidik menganggap bahwa profesi yang mereka pilih memberikan kesempatan berkembang yang lebih rendah jika dibandingkan dengan profesi akuntan pemerintah. Mahasiswa yang memilih profesi akuntan perusahaan menganggap bahwa pengakuan prestasi atas profesi mereka lebih tinggi dibanding dengan profesi yang lain.

### **2.7.5 Nilai-Nilai Sosial**

Menueur Wijayanti (2001) mengungkapkan bahwa “Nilai-nilai sosial, dipertimbangkan oleh mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi yang meliputi: kesempatan berinteraksi, kepuasan pribadi, kesempatan untuk menjalankan hobi, dan perhatian perilaku individu. Pandangan mahasiswa akuntansi terhadap hal-hal tersebut juga berbeda-beda sesuai dengan jenis pekerjaan dalam profesi yang dipilih. Sedangkan nilai-nilai sosial tidak dipertimbangan dalam pemilihan profesi adalah prestise pekerjaan dan kerjasama dengan ahli bidang lain.

Stolle (1976) menunjukkan, bahwa nilai-nilai sosial yang ditunjukkan sebagai faktor yang menampakkan kemampuan seseorang pada masyarakatnya, atau dengan kata lain nilai seseorang dari sudut pandang orang-orang lain di lingkungannya. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai sosial dipertimbangkan dalam memilih profesi. Mahasiswa akuntansi menganggap profesi akuntan publik lebih memberi kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, lebih memberi kesempatan untuk menyediakan jasa sosial dan lebih prestisius dibandingkan profesi akuntan perusahaan.

### **2.7.6 Pertimbangan Pasar Kerja**

Hasil penelitian Felton et al (1994) menjelaskan bahwa pertimbangan pasar kerja merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk memilih berprofesi sebagai akuntan publik. Akan tetapi pertimbangan pasar kerja bukan merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa yang memilih berprofesi pada non akuntan publik. Begitu pula hasil penelitian Paolillo and Estes (1982); Zikmund et al yang menemukan bahwa faktor pertimbangan pasar kerja merupakan faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih profesi akuntan publik. Penelitian yang dilakukan oleh Carpenter dan Strawser (1970); Zikmund et al (1977); Horowitz dan Riley (1990), menemukan bahwa pertimbangan pasar kerja menempati

peringkat tinggi diantara faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan profesi mahasiswa. Pertimbangan pasar kerja berhubungan dengan pekerjaan yang dapat diakses di masa yang akan datang. Andriati (2004) mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan pandangan pertimbangan pasar kerja dalam memilih profesi akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pemerintah dan akuntan pendidik. Hasil penelitian Rahayu et al (2003) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih profesi akuntan pemerintah dan akuntan pendidik menganggap keamanan kerja dan profesinya lebih aman dibandingkan dengan perofesi akuntan lainnya. Mahasiswa yang memilih profesi akuntan yang memilih akuntan publik menganggap pekerjaannya kurang aman tetapi masih lebih aman dibandingkan profesi akuntan perusahaan. Berbeda dengan penelitian Jadongan (2004), mengungkapkan bahwa pertimbangan pasar kerja tidak dipertimbangkan dalam pemilihan profesi akuntan publik maupun profesi non akuntan publik. Menurut Wheeler (1983), peritmbangan pasar kerja (*job market consideration*) meliputi, tersedianya lapangan kerja, keamanan kerja, fleksibilitas karir, dan kesempatan promosi.

### **2.7.7 Personalitas**

Rahayu dkk (2003) mengatakan bahwa, personalitas merupakan salah satu determinan yang potensial terhadap perilaku individu saat berhadapan dengan situasi/kondisi tertentu. Hal ini membuktikan bahwa personalitas berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Personalitas menunjukkan bagaimana mengendalikan atau mencerminkan kepribadian seseorang dalam bekerja. Djuwita dalam Mazli dkk (2006), mengatakan bahwa faktor penyebab seseorang kehilangan pekerjaan antara lain karena ketidaksesuaian kepribadian mereka dengan pekerjaan.

### **2.7.8 Kemampuan Pencapaian Akademik**

Faktor pencapaian akademik adalah faktor yang telah melekat dalam diri individu tersebut yang dapat mempengaruhi dalam pemilihan karirnya. Faktor ini dapat tercermin melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). IPK dapat memperlihatkan kemampuan mahasiswa tersebut dimana hal itu juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dalam memilih profesi akuntan publik. Selain itu, tidak jarang pencapaian akademik seseorang juga dapat mempengaruhi nasib atau masa depan seorang mahasiswa, karena berkaitan dengan konsumen (pemakai lulusan perguruan tinggi). Banyak perusahaan atau instansi saat ini telah menetapkan prestasi minimal untuk dapat diterima bekerja di perusahaan atau instansi tersebut.

## **2.8 Penelitian Terdahulu**

Felton et al (1994) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa sekolah bisnis untuk memilih profesi sebagai akuntan publik. Faktor-faktor yang diperhitungkan sebagai faktor yang mempengaruhi pemilihan karir pada penelitian ini meliputi lima hal, yaitu nilai intrinsik pekerjaan, penghargaan finansial/ gaji, jumlah tawaran lowongan pekerjaan, persepsi mahasiswa tentang benefit profesi akuntan publik, persepsi mahasiswa tentang pengorbanan profesi akuntan publik. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa yang memilih untuk berprofesi sebagai akuntan publik lebih mempertimbangkan penghargaan finansial/ gaji jangka panjang dan kesempatan kerja yang lebih menjanjikan dari profesi ini lebih besar daripada pengorbanannya. Rahayu, dkk. (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa dan mahasiswi akuntansi dari universitas negeri dan universitas swasta banyak yang berminat untuk memilih karir sebagai akuntan perusahaan. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan mengenai penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, dan pertimbangan pasar kerja, sedangkan untuk faktor nilai-nilai sosial dan personalitas tidak

terdapat perbedaan pandangan. Berdasarkan gender-nya, maka perbedaan persepsi/pandangan mahasiswa akuntansi terlihat pada faktor pelatihan profesional dan lingkungan kerja, sedangkan untuk faktor penghargaan finansial, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, pertimbangan pasar kerja, dan personalitas tidak terdapat perbedaan pandangan.

Wijayanti (2001), dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir mahasiswa akuntansi menunjukkan bahwa dari 7 (tujuh) faktor yang diteliti, yaitu penghargaan finansial, pelatihan profesional, nilai-nilai sosial, pengakuan profesional, lingkungan kerja, keamanan kerja, dan tersedianya lapangan kerja, hanya faktor penghargaan finansial, pelatihan profesional, dan nilai-nilai sosial yang dipertimbangkan mahasiswa akuntansi dalam memilih karir. Sedangkan faktor pengakuan profesional, lingkungan kerja, keamanan kerja, dan akses lowongan kerja tidak dipertimbangkan mahasiswa akuntansi dalam memilih karir. Andriati (2001), meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi di Jawa dalam memilih karir sebagai akuntan publik dan non akuntan publik. Hasil penelitiannya menunjukkan ada perbedaan pendapat mengenai personalitas diantara mahasiswa akuntansi yang memilih karir sebagai akuntan publik dan non akuntan publik.

Rasmini (2007) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh pada keputusan pemilihan profesi akuntan publik dan non akuntan publik pada mahasiswa akuntansi di Bali. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan profesi akuntan publik dan non akuntan publik pada mahasiswa dan mahasiswi S1 akuntansi di Bali.

Peneliti tidak menemukan penelitian yang menggunakan analisis data deskriptif dengan judul yang relevan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, namun peneliti menemukan salah satu penelitian yang menggunakan metode analisis deskriptif dengan judul

*“STUDENTS SEXUAL BEHAVIOR: DESCRIPTIVE STUDY AT ONE OF THE HIGHER EDUCATION INSTITUTION IN JATINANGOR”* Penelitian tentang perilaku seksual mahasiswa yang dilaksanakan pada tahun 2013 ini, bertujuan untuk mengetahui: (1) seberapa banyak mahasiswa yang melakukan aktivitas seksual; (2) bentuk-bentuk aktivitas seksual yang dilakukan; (3) siapa yang terlibat dalam aktivitas seksual; (4) lokasi melakukan aktivitas seksual dan (5) kuantitas melakukan aktivitas seksual. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan; sedangkan populasi mahasiswa tingkat pertama hingga keempat dengan rentang umur 18 hingga 24 tahun; penelitian dilakukan pada salah satu perguruan tinggi di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Melalui teknik stratified random sampling kemudian didapatkan responden berjumlah 100 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara dan observasi. Fakta penting yang muncul dalam penelitian, yaitu: (1) pada umumnya mahasiswa menyatakan pernah melakukan aktivitas seksual; (2) bentuk aktivitas seksual yang dilakukan secara berurut berdasarkan jumlah ialah kissing, necking, petting, intercourse dan masturbasi; (3) sebagian besar melakukan aktivitas seksual melibatkan pacar, sebagian kecil melibatkan teman, PSK, dan lainnya yaitu “pecun” (perempuan cuma-cuma) serta tetangga atau anak tetangga rumah maupun kos/kontrakan; (4) rumah menjadi salah satu tempat dimana biasanya aktivitas seks dilakukan, menyusul tempat kos/kontrakan, kampus, hotel/penginapan, mobil, bioskop, dan pantai atau tempat-tempat rekreasi lainnya; (5) aktivitas seksual dilakukan minimal 1 kali dalam seminggu (hampir setengahnya) bahkan ada yang melakukan setiap hari (sebagian kecil).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan studi literatur. Pendekatan kualitatif desainnya bersifat umum, dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. metode ini disebut juga dengan metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Desain penelitian kualitatif biasanya bersifat global dan sangat fleksibel. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mencari dan memperoleh informasi yang mendalam dari banyaknya informasi yang ada. Penelitian kualitatif juga menekankan pada proses penelitian dan pemahaman masalah kehidupan sosial yang realista, kompleks, dan rinci. Dengan demikian desain hanya digunakan sebagai asumsi untuk melakukan penelitian, oleh karena itu desain pada penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan terbuka.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini adalah penelitian kualitatif non interaktif atau bisa disebut penelitian analitis atau studi literatur/pustaka. Penelitian non interaktif dilakukan dengan melakukan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung dapat diamati.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang desiannya bersifat umum serta fleksibel atau berkembang sesuai dengan situasi dilapangan. Metode ini berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan oleh peneliti sebelumnya. Desai penelitian kualitatif biasanya bersifat global tidak terperinci, tidak pasti dan sangat fleksibel.

### **3.1.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2021 s/d Selesai dengan mengumpulkan dokumen dokumen yang diperlukan dalam mencari data penelitian seperti jurnal maupun peraturan peraturan lain yang saling berkaitan dengan penelitian ini.

## **3.2 Metode dan Teknik Penelitian**

### **3.2.2 Metode Deskriptif**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif serta mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, karena pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. studi deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap penelitian.

### **3.2.3 Studi Literatur**

Studi literatur adalah teknik atau metode yang dilakukan dengan cara meneliti dan memahami buku-buku, dokumen atau sumber tertulis lainnya yang relevan atau yang berhubungan dengan permasalahan penelitian untuk memperoleh wawasan dan dasar teori sehingga bisa digunakan sebagai informasi untuk menganalisis serta menunjang pembahasan masalah penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dan 30 dikumpulkan melalui buku, jurnal, internet atau sumber lain yang telah ada untuk di teliti.

### **3.2.4 Keabsahan Data**

**Menurut Lincon dan Guba dalam Tomy Rizky Izzalqurny (2016) Terdapat empat kriteria keabsahan data dan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu:**

#### **1. Credibility (Derajat Kepercayaan).**

**Yaitu teknik yang digunakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data dengan memperpanjang keikutsertaan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi pada latar penelitian. Menurut Sugiyono dalam Tomy Rizky Izzalqurny (2016), terdapat macam macam pengujian kredibilitas, yaitu:**

- a. Perpanjangan pengamatan.**
- b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian.**
- c. Triangulasi.**
- d. Menggunakan bahan referensi.**
- e. Analisis kasus negatif.**
- f. Membercheck (pengecekan data dari pemberi data).**

#### **2. Transferability (Keteralihan)**

**Konsep ini menyatakan bahwa generalisasi satu pertemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representative mewakili populasi itu.**

#### **3. Dependability (Ketergantungan)**

**Untuk menentukan ketergantungan data peneliti menggunakan teknik audit ketergantungan dengan mengecek sejauh mana data digunakan dalam analisis.**

#### **4. Confirmability (Kepastian)**

**Untuk menentukan kepastian data, maka peneliti menggunakan teknik audit kepastian dengan menelusuri kembali jejak penelitian mulai dari catatan wawancara, dokumen sampai analisis datanya.<sup>12</sup>**

### **3.3 Jenis Data dan Sumber data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah berupa tekstual atau konsep-konsep. Karena penelitian ini merupakan sebuah studi literatur. Dengan demikian aspek-aspek yang peneliti analisis melingkupi defenisi, konsep, kajian teoritis, pandangan, pemikiran, dan argumentasi yang terdapat dlam literatur yang relavan dengan judul yang saya ajukan. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan studi kepustakaan. Beberapa sumber kepustakaan yang peneliti gunakan diantaranya merupakan, jurnal, skripsi, serta buku yang relevan dari berbagai sumber.

Sumber data penelitian ini merupakan faktor yang penting menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur atau menggunakan cara studi pustaka dengan tujuan mengumpulkan data informasi engan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruang perpustakaan, maupun dari berbagai e-journal.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan detektif. Dari sebuah penyelidikan yang mirip akan dihimpun data-data utama

---

<sup>12</sup> Tomy Rizky Izzalquany, **Ekstensible business repoting language (XBRL) : Analisis Rencana pada studi Literatur**, Digital Responbility Universitas Jember, 2016, Hal 49

dan sekaligus tambahannya. Dalam teknik pengumpulan data menjelaskan bahwa teknik pengumpulan dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kepustakaan. Oleh karena itu peneliti melakukan proses pengumpulan data berupa jurnal yang berhubungan dengan pengukuran kinerja dengan metode *balance score card*. Pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Metode penelitian merupakan cara atau alat yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Metode Analisis Data yang digunakan Penulis untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan:

#### **1. Studi Literatur**

Selanjutnya teknik penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah studi literature, yaitu dengan cara meneliti dan memahami buku buku, dokumen atau sumber tertulis lainnya yang relevan dan mendukung berhubungan dengan pengukuran kinerja dengan metode *balance score card*. Selain dari itu peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen berhubungan dengan pengukuran kinerja dengan metode *balance score card*. macam-macam dokumen atau sumber literatur diantaranya adalah, jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasi, narasumber, surat-surat keputusan dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber dokumen yaitu literatur jurnal.

Dengan demikian, dalam penyusunan skripsi ini penulis menentukan topik yang akan dibahas yang kemudian dilanjutkan dengan mencari data-data baik itu yang relevan

ataupun mendukung terhadap topik yang dibahas. Setelah mendapatkan data, penulis melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber data untuk memperoleh fakta tentang kajian yang akan dibahas. Setelah terkumpul maka data disusun secara sistematis dan terstruktur.